

PRODUKTIVITAS DIRI, JADIKAN PEKERJAAN LEBIH BERMAKNA

Ahmad Abbas



Tanggal 17 Maret 2020 masih diadakannya proses perkuliahan tatap muka. Saya berbaring sejenak setelah memeriksa tugas mahasiswa di siang hari. Sunyi di tempat ini. Tidak ada seorang pun di ruang dosen. Ku aktifkan *handphone* dan membuka *browser Opera*. Berita pertama yang muncul adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan perpanjangan status keadaan darurat hingga tanggal 29 Mei 2020. Penyebaran virus COVID-19 sudah meluas. Terdengar kabar virus ini sudah ada positif di Sulawesi Selatan, yaitu di Makassar. Jarak Makassar ke Parepare adalah 150 km dengan waktu tempuh kendaraan 3-4 jam bahkan bisa 1-2 hari jika berani berjalan kaki. “Tidak lama lagi, sisa menghitung hari, virus corona akan tiba ke sini”, ucap hipotesisku¹.

PEMBERITAHUAN

Nomor : B-393/In.39/KP.01.2/03/2020

TENTANG

PENUTUPAN SEMENTARA KAMPUS IAIN PAREPARE

.....

¹ Bulan April mulai ada 2 positif. 1 Juni 2020 tercatat 11 positif dalam pengawasan (PDP), 25 sudah sembuh dan tidak ada kematian. Dinas kesehatan kota parepare, <https://beritasulsel.com/baca/taufan-pawe-optimis-dalam-waktu-dekat-parepare-bebas-covid-19>

Begitulah maklumat Rektor IAIN Parepare bagi seluruh sivitis akademika yang berlaku dari tanggal 24 Maret hingga 31 April 2020. Sejak pemerintah menetapkan status darurat akibat COVID-19, kegiatan dikampus dihentikan, namun perkuliahan tetap berjalan dalam bentuk *daring*. *Work from home* pun diterapkan dengan mengikuti sebagian besar kampus yang sudah terlebih dahulu menerapkan kebijakan tersebut.

Salam, namaku Ahmad Abbas. Panggil saya dengan nama lengkap saja "Ahmad Abbas". Anda bisa ketik di *google* dengan nama itu. *Brand* saya sudah terbaca kok di *google* (ah, masa). Rekan-rekan terkadang lebih ringkas memanggil saya dengan nama abaz. Saat ini, saya bekerja di Parepare, salah satu kota di Sulawesi Selatan yang terletak di sebuah teluk yang menghadap ke selat Makassar. Parepare adalah kota kelahiran Presiden RI ke-3, bapak B.J Habibie. Saya hijrah bekerja di sana sejak tahun 2017. Terhitung sudah dua tahun saya bekerja di kota tersebut. Saya sendiri adalah orang Makassar. Hampir sama seperti Makassar, Parepare memiliki pelabuhan karena terletak di tepi laut, tetapi kota ini menjadi unik saat diapit oleh perbukitan dan laut.

Di kampus IAIN Parepare, saya bekerja selaku pengajar debit dan kredit. Saya tinggal tidak jauh dari kampus. Jaraknya sekitar 700 meter dengan waktu tempuh 20 menit jika saya berjalan kaki, tetapi jika mengendarai motor, waktu tempuhnya cukup 5 menit. Bersama teman, saya tinggal di sana. Sejak penutupan kampus, mereka memutuskan pulang. Tidak cukup dua hari kebetahanku hilang dan akhirnya memutuskan juga untuk balik ke kampung halaman. Butuh waktu sekitar tiga jam ke Makassar. Setelah dua minggu tinggal di Makassar, statusnya ditetapkan sebagai daerah zona merah untuk kasus corona.

It comes true

Masih teringat ketika semua dosen dituntut juga presensi, pagi dan sore saya harus datang ke kampus untuk mengisi presensi. Alat presensi tersedia melalui *fingerprint*. Terbenak pada waktu itu saya

sampaikan kedua orang teman apakah memungkinkan mengisi presensi secara *online*?, sehingga kita tidak perlu lagi menuju tempat presensi bahkan terkadang harus antri. Saat *time*-nya, sisa klik. Nah, ternyata berpikir *ridiculous* seperti ini bisa menjadi kenyataan di kemudian hari. Dua tahun kemudian, itu nyata. Dibuatlah sistem presensi *online* akibat virus corona.

Kamu tahu, yang namanya rumah, sudah pasti kita hidup lebih santai. Apalagi kalau masih bujangan yang terkadang bebas mau ke mana. Awalnya saya berpikir jika sudah pulang kampung, saya merasa itu adalah hari libur dan banyak waktu di mana hari-hari tanpa kerjaan serta tanpa mikir kerjaan. Namun, itu suatu harapan semata. *Social distancing* dan penutupan sebagian besar area perdagangan dan permainan, membuat orang-orang harus *stay at home* karena anjuran dari pemerintah setempat.

Bekerja sebagai seorang pengajar, *stay at home* bukan berarti *stay without working*. Mungkin dosen adalah salah satu profesi yang penghasilannya mampu bertahan di tengah pandemi. Itu mengapa tidak ada alasan untuk tidak membayar kos. Namun, pemiliknya adalah seorang yang bijak. Justru, saya tidak perlu membayar karena beliau merasa kos tidak ditinggali.

Saat lelah akibat berolahpikir, hari itu juga saya biasanya berolahraga, namun saya lebih memilih keluar rumah, menelusuri jalan raya. Tampak sepi kendaraan dan dagangan di pinggir jalan. Hotel dan wisma tampak belum tutup, melainkan sepi pengunjung. Beberapa orang mungkin memiliki penghasilan yang stabil, apalagi orang yang bekerja di pemerintahan di mana gajinya tetap berjalan, namun tak sedikit pekerja swasta masih masuk kerja. Justru beda halnya dengan pedagang asongan, pekerja bangunan, dan pelayan restoran yang tingkat penghasilan mereka ditentukan dengan daya beli masyarakat di lapangan. Mereka sangat tidak bisa menerima *work from home* dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kita mungkin mudah mengindahkan larangan tersebut, tetapi bagi pekerja seperti mereka, bukan penyakit corona yang akan membunuh mereka, melainkan kelaparan yang akan membunuh mereka. Oh iya,

terlihat juga para pedagang yang dulunya menjual di area sekolah dan kampus. Mereka ternyata beralih menjadi pebisnis masker dan *handsanitizer* yang menjadi *demand* terbesar di tengah wabah corona.

Work from home, how about your works

Masuk dua minggu perkuliahan *daring*, muncul keluhan mahasiswa, regekan mereka atas kuota dan akses internetan di kampung tidak memadai. Kondisi ini mendorong kami selaku dosen melakukan penyederhanaan proses perkuliahan. Terlebih lagi, setelah seorang mahasiswa pada salah satu universitas di Makassar diberitakan meninggal dunia karena kecelakaan saat berusaha mencari sinyal di kampung halamannya dan kejadian ini menjadi pemberitaan di media massa ².

Selaku dosen, saya cukup memberikan file materi, dibaca mahasiswa, dan membuka sesi pertanyaan hingga lanjut memberikan tugas. Walaupun proses perkuliahan semacam ini sedang menghilangkan esensi interaksional dan penilaian yang kurang representatif, dosen tetap mampu menilai mahasiswanya secara objektif.

Selama pandemi, tidak hanya pengajaran melainkan seluruh aktivitas dilakukan *online*. Mengikuti seminar online yang disebut webinar, hingga workshop dan konferensi berubah menjadi aktivitas online. Umumnya, saya rutin mengikuti seminar, *workshop*, dan konferensi dua atau tiga dalam setahun, tetapi sejak wabah COVID-19 ini, informasi tersebut bisa terjangkau dan mudah diikuti. Inilah perkembangan teknologi online yang tujuannya mempermudah.

Dalam bentuk webinar, dari *free* hingga *fee*, saya bisa ikut acara tersebut. Bayangkan saja, saya mampu mengikuti tiga sampai empat webinar dalam seminggu. Selama bulan april saja, terhitung bisa 12 webinar. Tema mengenai corona sudah menjadi superior di setiap acara. *Work from*

² <https://fajar.co.id/2020/04/09/demi-kuliah-online-nyawa-mahasiswa-unismuh-melayang/>

<https://makassar.kompas.com/read/2020/04/08/19493391/seorang-mahasiswa-tewas-saat-cari-sinyal-internet-untuk-kuliah-online>

home mampu membuat saya lebih banyak menghasilkan sesuatu di depan layar *smartphone* dan laptop. *Time management* adalah kuncinya. Bahkan menghasilkan artikel riset tidak tanggung tanggung. Selama dua bulan akhir ini lima artikel yang siap terbit di beberapa jurnal pada edisi bulan Mei, Juni, Juli, dan Agustus 2020. Saya mungkin terbiasa dengan pekerjaan *back office*. Segala sesuatunya dikerjakan di depan laptop dari mulai melakukan *editing*, *reviewing* hingga *publishing* riset. Kebijakan *work from home* justru membuat saya lebih produktif untuk berkarya.

Ruang Kajian

Adanya pandemi COVID-19 tentu menyediakan ruang kajian bagi sebagian besar orang. Anda pada dasarnya adalah rakyat. Paling tidak, anda melakukan kegiatan pencegahan. Jika anda seorang peneliti, peran anda bertambah untuk melakukan kajian secara ilmiah dan memberikan sebuah temuan. Jika peran anda sebagai pengajar mungkin anda akan mengkajinya sesuai dengan bidang ilmu anda. Di samping pengajar, saya adalah seorang akuntan madya di Ikatan Akuntan Indonesia. Bukan dampak sosial yang cenderung menjadi sorotan kajian bagi saya, melainkan dampak terhadap keuangan adalah ruang saya.

Pandemi corona sedang menjadi bahan kajian bagi akuntan praktisi dan akademisi. Acara webinar selalu mengaitkan corona terhadap implikasi keilmuan. Dari mulai dampak ekonomi, dampak kinerja keuangan, hingga pelaporan keuangan. Dari Grup WA saja, para akuntan gencar membahas persoalan ini. Nah, apa yang perlu saya jelaskan terkait dampak corona dengan profesi saya. Tentu akan dikaitkan dengan laporan keuangan, sebab berbicara soal akuntansi, *output*-nya adalah pelaporan. Tulisan saya sempat dimuat dalam media lokal terkenal di Parepare yaitu pijarnews.com³. Inti dari tulisan saya menguraikan bahwa corona secara langsung berdampak pada kandungan laporan keuangan melalui perubahan kinerja keuangan perusahaan.

³ <https://www.pijarnews.com/opini-pandemi-covid-19-suatu-kajian-akuntan/2/>

Pendapatan memungkinkan menurun, perubahan drastis kurs akan terjadi yang memengaruhi piutang atau utang dalam Dollar yang tidak memiliki lindung nilai, mulai terjadi PHK yang mendorong terjadi pengukuran imbalan kerja dan pada akhirnya laba bisnis perusahaan akan menurun. Kondisi ini selanjutnya memengaruhi kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dampaknya berimbas pada kinerja yang terkandung dalam laporan keuangan. Satu hal yang saya garis bawahi dalam tulisan tersebut, yakni kinerja sosial.

Masa corona adalah waktunya bagi perusahaan untuk menunjukkan peningkatan kinerja sosialnya melalui implementasi tanggung jawab sosial. Bersama timku, kami pun meneliti terkait aksi perusahaan dalam membantu melawan pandemi corona. Hasil riset kami menemukan sekitar 7,5 persen saja dari total 680 perusahaan *go public* yang terlibat untuk membantu Negara dalam menyediakan donasi. Dalam artian, hanya 51 perusahaan yang bergerak cepat melakukan aksi sosialnya selama periode awal pandemi di Indonesia, yakni bulan Maret. Perusahaan yang melakukan donasi disalurkan dalam bentuk uang, perlengkapan media, dan kebutuhan pangan dan sandang⁴. Penelitian lanjutan pun saya lakukan. Bersama tim saya⁵, penelitian ini sementara diproses, dianalisis, dan uji ke tahap signifikansi. Ada poin awal yang kami sudah ditemukan, yaitu ada empat sikap (*ekspresi*) perusahaan yang terdeteksi dalam menghadapi Covid-19, yaitu *anxiety*, *concern*, *responsible/action*, dan *excited challenge*.

Corona dan Ramadan

“Ya Allah, mudah-mudahan corona tidak berkepanjangan, semoga wabah ini bisa mereda sebelum Ramadan, Aktivitas bisa berjalan dengan normal, berkahilah kami di bulan suci Ramadan”

⁴ Penelitian ini sudah selesai tahap *peer review* indeks sinta 3 dengan nilai *good* dan akan terbit *free* pada INOVBIJ: Jurnal Inovasi Bisnis pada Volume 8 no. 1 Tahun 2020.

⁵ Penelitian ini diketuai oleh Ahmad Abbas (IAIN Parepare) yang beranggotakan Mohamad Ilo (Universitas Mesamus, Merauke), Neke Triani (USN Kolaka), dan Ainun Arizah serta Wa Ode Rayyani (Unismuh Makassar).

Beberapa atau bahkan setiap orang mungkin berdoa dan berharap sama dengan saya sebelum masuk bulan suci Ramadhan 1441 Hijriah. Namun, harapan itu belum dijabah. Malah yang terjadi masjid dinonfungsikan. Sungguh ini menyedihkan, beberapa media pun lebih menonjolkan pemberitaan penyebaran corona di area-area masjid daripada area-area ramai lainnya. Salah satu masjid yang paling dekat dari rumah saya pun masih melakukan shalat jamaah termasuk tarawih. Warga kami berani menerima konsekuensi penyebaran. Dan apa yang terjadi setelah lebaran, Alhamdulillah semua warga setempat aman-aman saja.

Selama pandemi mungkin hanya sebagian kecil termasuk saya mampu mengerjakan shalat tarawih di lingkungan tempat tinggal. Tetapi ada satu acara silaturahmi yang tidak mampu dirasakan lagi bagi semua orang di bulan Ramadan, yaitu acara buka puasa bersama. Budaya ini ternyata bisa dikikis oleh virus corona. Kegiatan berkumpul sudah menjadi kebijakan pelarangan di masyarakat. Acara pernikahan keluarga di bulan April yang sudah dijadwalkan dari bulan Januari 2020 terpaksa diundur hingga menunggu pandemi corona mereda.

Terjadinya wabah di bulan Ramadan tampaknya membuat masyarakat semakin kerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka dengan sumber penghasilan yang berasal dari jualan makanan, minuman, dan pakaian tidak tinggal diam. Himbauan untuk *stay at home* dan *work from home* cukup berlaku bagi mereka yang bekerja di kantor, perusahaan, dan pemerintahan, tetapi tidak bagi mereka yang mengais rezeki di jalan dan di pasar. Arahan untuk melakukan *social distancing* dan penggunaan masker sudah cukup bagi mereka.

Dua minggu sebelum hari raya Idul Fitri 1441 H, saya bersama teman-teman⁶ mengadakan penggalangan dana untuk aksi sosial di tengah pandemi. Saya pikir ini adalah sesuatu yang rutin dilakukan oleh beberapa lembaga sosial. Namun, ini adalah aksi peran kami. Bersama teman, saya mengadakan webinar.⁷ Donasi dari hasil acara tersebut disalurkan ke

⁶ Berkumpul dalam komunitas Peneleh Research Institute

⁷ Webinar berjudul Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Interpretif

masyarakat Makassar dalam bentuk kebutuhan pokok. Donasi ini sebenarnya tidak seberapa⁸, tetapi keprihatinan kami tidak sebatas suatu pembicaraan saja, rasa kasihan atau simpati kepada mereka, melainkan ada aksi dari diskusi yang terucap. Subjek donasi disalurkan kepada tetangga atau kerabat miskin di sekitar tinggal setiap panitia. Kami mengingat firman Allah SWT sebagaimana surah Al Balad ayat 14-17 sebagai berikut.

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ١٤ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ١٥ أَوْ
مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ١٦ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ١٧

Terjemahan,

“atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan¹⁴, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat¹⁵, atau orang miskin yang sangat fakir¹⁶, kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang¹⁷. QS 90:14-17⁹

Tiga orang penerima di lingkungan rumah saya pun terdata. Seorang wanita lansia yang hidup sebatang kara, seorang Ibu Rumah Tangga yang suaminya bertahun-tahun terbujur sakit, dan seorang perempuan miskin tanpa Ibu. Bahagia rasanya menemui mereka dalam kondisi sekarang, di tengah wabah dan di bulan Ramadan.

Kesenjangan Reaksi

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebelumnya telah menetapkan masa darurat sampai tanggal 29 Mei 2020. Ini artinya kebijakan PSBB dan *social distancing* masih berlaku setelah Lebaran. Memasuki pertengahan bulan Mei di mana terhitung sudah dua bulan

Pendekatan Hermeneutika diselenggarakan oleh Peneleh Research Institute Makassar diikuti oleh seratus peserta dari berbagai kampus di Indonesia

⁸ Kebutuhan pokok yang terdiri dari beras, mentega, gula, telur, minyak, mie, dan biscuit.

⁹ <https://quran.kemenag.go.id>

menjalani masa darurat bencana corona, jumlah masyarakat yang positif dilaporkan terus meningkat. Beberapa orang di lingkungan rumahku terdaftar sebagai OTG¹⁰, bahkan salah seorang keluarga saya tercatat. Karena penyakit lambungnya kambuh, terpaksa memeriksakan diri ke rumah sakit. Namun, setibanya di rumah sakit. Pihak rumah sakit pun mencatat sebagai OTG. Ini adalah satu prosedur menurut mereka. Jika mengalami tanda sedikit sama dengan flu Covid-19, orang tersebut sudah menambah kasus orang dalam pengawasan. Keluarga saya pun menolak dan lebih baik pulang, istirahat di rumah serta meminum herbal saja. Sebab persoalannya tidak ada sebenarnya terjadi gejala-gejala flu seperti biasa dan dilakukan tes pemeriksaan yang akurat butuh biaya loh. Dua minggu setelah kejadian ini, pihak rumah sakit menghubungi dan menanyakan kabar. Padahal penyakitnya hanya asam lambung dan sudah baik tiga hari setelah kejadian itu. Kejadian ini juga dialami oleh beberapa orang di lingkungan rumah. Atas kasus ini, “ketika orang-orang sedang sakit lebih baik disarankan untuk tidak cepat ke rumah sakit”, ucap salah satu warga.

Tiga hari sebelum lebaran, toko swalayan, dan mal pun secara terang-terangan mulai beroperasi. Permintaan masyarakat untuk mempersiapkan hari kemenangan tampak tidak bisa dipendam. Masyarakat di Makassar mulai berbondong-bondong membeli kebutuhan termasuk baju baru. Saya anggap ini adalah reaksi kemenangan mereka. Membeli baju sebelum lebaran sudah menjadi budaya. Tidak ada yang patut disalahkan. Mereka ingin menuju kemenangan. Kejadian ini membuktikan bahwa virus corona bagi kalangan mereka hanya sebuah wacana, sedangkan lebaran ada di depan mata. Berbeda mungkin dengan anda yang sering kali ada di depan layar. Akses mendapatkan informasi dari seluruh media untuk melihat realitas yang diberitakan bisa anda jangkau sehingga anda terkadang menjadi was-was atau bahkan terlalu fanatik dengan bahaya penyebaran COVID-19 sehingga anda mungkin tampak parno melihat orang-orang di sekitar. Keluar pun menjadi kebijakan ketat bagi mereka. Jika melihat dirinya tercatat sebagai OTG, bisa saja menjadi hal yang paling tidak bisa diterima.

¹⁰ Orang Tanpa Gejala

New Normal

Seminggu setelah Lebaran, tepat 1 Juni 2020, aktivitas ekonomi, sosial, dan bisnis mulai dilonggarkan. Pemerintah menginstruksikan kebijakan *new normal* di beberapa wilayah, tetapi keputusan ini tidak diinstruksikan bagi kota Makassar.

Di siang hari, saya mencoba keluar rumah, sengaja berkeliling menelusuri jalan di tengah kota, masih seperti biasa, kondisinya tidak macet. Mall dan area perdagangan agak sepi. *New normal* di hari pertama masih tampak kondisi sosial tidak berubah. Orang-orang masih tetap mengenakan masker, di masjid sehabis shalat, jamaah pada bubar tidak bersalaman, dan *handsanitizer* masih ramai dijual di pinggir jalan. Begitu pula keesokan harinya, saya melihat kondisinya sama.

Untuk memulihkan ekonomi, kebijakan *new normal* sengaja diterapkan pemerintah, tetapi bukan berarti kebijakan *social distancing* dan penggunaan masker sudah tidak berlaku. Saya melihat semua orang-orang di jalan masih menggunakan masker. Di supermarket pun masih tersedia air dan sabun untuk cuci tangan. Ini berarti kebijakan *new normal* bukan dianggap perlawanan virus corona sudah berakhir di mata masyarakat, melainkan corona ini ternyata mampu meningkatkan kesadaran penggunaan masker dan cuci tangan di semua kalangan masyarakat.

MAKLUMAT REKTOR IAIN PAREPARE

Nomor: B.523/In.39/PP.00.9/05/2020

TENTANG

.....

11.14 WITA, maklumat Rektor tentang penyesuaian sistem kerja sudah rilis di grup WA. Salah satu informasinya masih diberlakukannya presensi online dan *work form home* setelah memasuki kebijakan *new normal*.